



From the Editor

Dear Youth Readers!

Tanpa terasa majalah Y-ITS sudah sampai di edisi kelima. *Overall*, tema yang kami ambil pada edisi ini adalah kepahlawanan. Kebetulan edisi kali ini tepat di Bulan November yang juga identik dengan hari pahlawan.

Di rubrik Fokus, kami secara eksklusif mengulas momen hari pahlawan. Tak hanya itu, kami juga mengupas sisi sejarah ITS karena tanggal 10 November juga merupakan tanggal diresmikannya Perguruan Tinggi Teknik (PTT) Sepuluh Nopember. Sekalian *kan*, di momen bersejarah ini, kita sebagai generasi ITS juga *flashback* mengenang jasa para pendahulu ITS.

Selain Fokus, jangan lewatkan juga berbagai sajian menarik lainnya, mulai dari wisata *heritage* di Surabaya, kuliner khas *arek* ITS, hingga inspirasi dari *owner* Rooderburg Surabaya. Komplit! Bertambah komplit lagi dengan artikel mengenai karya berupa *game* pertempuran 10 November buatan mahasiswa ITS.

Liputan lainnya juga sayang *lho* jika dilewatkan. *Last but not least*, selamat memperingati hari pahlawan, semoga kita bisa mewarisi semangat perjuangan mereka melalui bidang masing-masing.

Happy reading :)

Contributor



@alie_kencoer



@olyodhit



@basicrangga



@nasroell_m



@ranrani2



@rakimahindhara



@upiklutfia



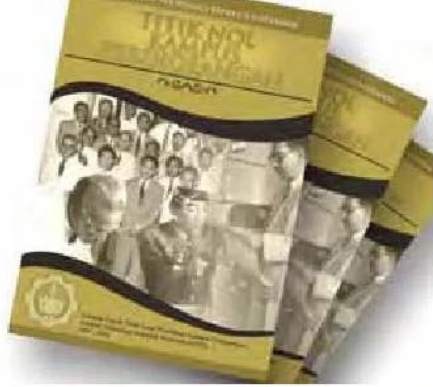
@febrisetiyono



@nadiasanggra



@prast_ady



Menu



4 Fokus

Semangat Hari Pahlawan,
Semangat 10 Nopember

12 Lifestyle

Cosplay, Lebih dari Sekedar
Hobi!

16 Traveling

Siapa bilang *travelling*
harus jauh dan mahal?

20 Kuliner

Jajanan ala *arek* ITS,
yummy!

22 Budaya Tradisional

Mahasiswa di Siskal lebih suka
dihukum daripada tidak. Kok?

24 Galeri

Foto-foto *jadul* kehidupan
di ITS

26 Inspirasi

Roode Brug, Komunitas
Penguak Sejarah Kota
Pahlawan

32 Applied Science

Game bertema pertempuran
10 Nopember, unik!

34 Sastra

Naskah pidato Bung Tomo

38 Tips n Trick

Hari *gini* masih ngomongin
nasionalisme?

43 Feedback Corner

Mbarek ITS di Jalan
Tunjungan



SEMANGAT HARI PAHLAWAN, SEMANGAT



NOPEMBER



10 November selalu kita peringati sebagai hari pahlawan, hari yang didedikasikan untuk mengenang jasa para pejuang Indonesia. *Nggak heran dong* kalau ada pepatah yang menyebutkan, *bangsa yang besar ialah bangsa yang menghargai jasa para pahlawannya*. Lalu, bagaimanakah cara kita memaknai hari pahlawan ketika berstatus sebagai mahasiswa?

Ika Yulistia Wardani, mahasiswi Jurusan Arsitektur ITS mengaku tidak pernah lagi mengikuti peringatan hari Pahlawan. "Aslinya malu *sih*. *Ngaku* mahasiswa Surabaya, tapi *nggak* pernah ikut peringatan hari pahlawan," akunya.

Berbicara tentang hari pahlawan, *nggak* ada salahnya juga kalau kita kembali mengenang sejarah. Ternyata, ide untuk memperingati hari pahlawan berasal dari pimpinan PRI Surabaya, Sumarsono. Kala itu, ia meminta Presiden Soekarno untuk menetapkan tanggal 10 November sebagai hari pahlawan. Alasannya, agar generasi penerus bangsa bisa merasakan semangat perjuangan para pejuang zaman dahulu.

“

Mereka pun mengeluarkan ultimatum agar masyarakat Indonesia, khususnya yang berada di Surabaya agar menyerahkan persenjataan dan menghentikan perlawanan maksimal tanggal 10 November 1945.

”

Ceritanya bermula dari 68 tahun silam. Kala itu, terjadi perobekan bendera warna biru Belanda oleh *arek-arek Suroboyo* di menara Hotel Yamato. Kemudian dilanjutkan dengan peristiwa pembunuhan Brigadir Jenderal Mallaby, pimpinan tentara Inggris untuk Jawa Timur, di kawasan Jembatan Merah Surabaya. Kedua kejadian tersebut menyulut kemarahan Belanda dan sekutu. Mereka pun mengeluarkan ultimatum agar masyarakat Indonesia, khususnya yang berada di Surabaya agar menyerahkan persenjataan dan menghentikan perlawanan maksimal tanggal 10 November 1945.

Masyarakat Surabaya di bawah pimpinan Bung Tomo dan KH Hasyim Asy'ari menolak ultimatum tersebut. Mereka lebih memilih mati berkalg tanah daripada harus tunduk kembali ke tangan Belanda dan sekutu. Sehingga, tepat pada 10 November 1945, terjadi pertempuran hebat antara *arek-arek Suroboyo* dengan serdadu NICA yang diboncengi Belanda. Tentara Inggris juga turut melancarkan serangan besar-besaran dengan mengerahkan 30.000 serdadu, 50 pesawat terbang, dan sejumlah kapal perang besar.

Belanda dan sekutu memperkirakan, dengan mengerahkan persenjataan modern yang lengkap, perlawanan rakyat Indonesia di Surabaya bisa ditaklukkan dalam tempo 3 hari saja. Namun di luar dugaan, perlawanan bertahan lebih lama. Dari hari ke hari perjuangan masyarakat Surabaya semakin kuat dan terorganisir.

Pemuda-pemuda Surabaya semakin jeli melihat kondisi dan menyusun strategi. Sehingga, sekitar 2.000 tentara sekutu harus rela tewas di tanah Indonesia. Meskipun pada akhirnya, tiga minggu setelahnya seluruh wilayah kota Surabaya berhasil dilumpuhkan oleh tentara sekutu.

Semangat pantang menyerah *arek-arek Suroboyo* tersebut akhirnya menular ke daerah lain. Masyarakat Bandung, Semarang, Jogjakarta dan beberapa daerah lainnya melanjutkan perjuangan rakyat Surabaya untuk mengusir penjajah. Banyaknya pejuang yang gugur dan rakyat yang menjadi korban itulah yang melandasi penetapan tanggal 10 November sebagai hari pahlawan.

Sejak kecil kita hanya mengenal pahlawan yang turun di medan pertempuran untuk mengusir penjajah. Baik itu yang sudah gugur maupun

yang masih hidup sampai sekarang. *Nggak salah sih*, namun makna dari pahlawan sendiri tidak sesempit itu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pahlawan merupakan orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran. *So*, tidak harus berperang melawan penjajah, asalkan berani berkorban membela kebenaran bisa disebut sebagai pahlawan.

Apalagi di era modern seperti saat ini, pahlawan bisa lahir dari berbagai bidang profesi. Misalnya olahraga, seni, dan sains. Di ranah sepak bola, skuad Garuda Jaya U-19 baru-baru ini dianggap sebagai pahlawan. Penampilan ciamik Evan Dimas Darmono dkk mampu mengakhiri paceklik juara persepakbolaan Indonesia selama 22 tahun.

Di bidang badminton, tentu kita sudah tidak asing lagi dengan nama Taufik Hidayat, Lilyana Natsir, Simon Santoso atau Sony Dwi Kuncoro. Di dunia seni tari, Bathara Sacerigadi Dewandoro menjadi sosok pahlawan penyelamat tarian tradisional. Di tengah menjamurnya *dance* ala KPop dan JPop, remaja 16 tahun ini anti *mainstream*. Ia justru asyik melestarikan tarian-tarian warisan leluhur nusantara.

ITS dan Sepuluh Nopember

Omong-omong tentang 10 November, kampus ITS juga menggunakan 10 Nopember sebagai nama institusinya *lho*. Kira-kira kenapa begitu ya?

Bermula dari sebuah konferensi di Bogor tahun 1954, Persatuan Insinyur Indonesia (PII) berhasrat untuk mendirikan sebuah perguruan tinggi teknik di Surabaya. Sejalan dengan itu, anggota PII cabang Jawa Timur juga memiliki inisiatif serupa. Mereka melihat kebutuhan insinyur untuk industri dalam negeri cukup besar.

Akhirnya, 17 Agustus 1957 secara resmi berdiri Yayasan Perguruan Tinggi Teknik (YPPT) di Surabaya. Tiga bulan kemudian, tepatnya 10



Peristiwa penting, penandatanganan peresmian Yayasan Perguruan Tinggi Teknik 10 Nopember Surabaya oleh Presiden Soekarno



Dr Angka tengah berpidato dalam acara Malam Pemberian Ijazah di tahun 1963

adalah pahlawan ITS. Baginya, mahasiswa bisa berprestasi karena bimbingan dari dosen. Mahasiswa bisa lulus juga karena pengajaran yang diberikan dosen. Mengenai jawaban yang satu ini, Yogantara S Dharmawan ialah salah satu orang yang sepakat.

Namun, berbeda dengan keduanya, Mochammad Khabib Maudidy punya jawaban sendiri. Mahasiswa Jurusan Teknik Elektro ITS ini menganggap Prof Dr Ir Muhammad Nuh sebagai pahlawan ITS.

Apapun jawaban dari mahasiswa tentang pahlawan ITS tidak ada yang salah. *Toh*, itu hanya argumen mereka masing-masing. Namun, ITS sebenarnya punya beberapa tokoh yang *nggak* boleh dilupakan sebagai pahlawan sejati. Mereka adalah dr Angka Nitisastro dan rekan-rekannya. Mereka adalah *founding fathers* ITS yang selalu berada di posisi nomer *wahid* sebagai pahlawan ITS.

Dimulai dari sosok dr Angka Nitisastro, rektor pertama ITS yang merupakan seorang dokter. Ia adalah inisiator utama pendirian YPPT 10 Nopember (nama ITS sebelumnya, red). Karena usulannya, PII setuju untuk merintis kampus teknik di kawasan Indonesia Timur, Surabaya. Kebayang *kan*, kalau misalnya dulu Pak Angka *nggak* pernah usul, mungkin ITS *nggak* pernah ada.

Dalam merintis ITS, Pak Angka menangani masalah administrasi. Ia adalah orang yang paling aktif bolak-balik ke Jakarta, rapat sampai tengah malam bahkan pagi, hingga bertemu dengan orang-orang penting. Pengorbanannya sungguh luar biasa untuk pendirian YPPT. Perjuangannya tidak sia-sia, akte PTT 10 Nopember berhasil dikantonginya.

Sosok lain pahlawan ITS adalah Asnoen Arsat. Sama seperti Pak Angka, Pak Asnoen juga bukan orang yang berlatar belakang

pendidikan teknik. Ia adalah seorang pengusaha. Tapi, lewat usahanya tersebut Pak Asnoen dan delapan rekan lainnya berkontribusi dalam pendirian YPPT.

Dalam buku *Titik Nol Kampus Perdjoengan*, disebutkan kalau Pak Asnoen adalah donatur utama YPPT lewat pendapatan pabrik-pabriknya. Tidak hanya pendanaan, ia juga turut turun gunung langsung untuk *nyari* murid. Maklum, dulu ITS masih belum dikenal. Pak Asnoen juga tidak segan untuk turun lapangan mencari lahan baru buat kampus.

Setelah Asnoen, sosok yang lainnya yang juga berjasa dalam proses pendirian ITS adalah Jahja Hasyim. Pak Jahja lebih dari sekesar penggagas. Loyalitasnya pada ITS tanpa batas. Lebih dari separuh hidupnya ia dedikasikan untuk merintis dan merawat kampus perjuangan.

Kiprah Pak Jahja dimulai dengan menjabat sebagai bendahara yayasan. Waktu itu, Pak Jahja adalah sosok termuda dari para *founding father* ITS. Selain mengelola masalah keuangan, Pak Jahja juga aktif *nyari* dana. Apalagi, kondisi keuangan negara kala itu, belum stabil

Hingga akhir hayatnya tahun 2010 lalu, Pak Jahja masih peduli dengan perkembangan ITS. Di usia senjanya, ia masih sering bersuara terhadap kebijakan yang diambil oleh pimpinan ITS. Misalnya,

tentang keputusan *skorsing* tiga mahasiswa ITS. Menurutnya, tindakan itu benar. Bukan karena beliau berpihak pada pimpinan ITS, melainkan sebagai pelajaran terhadap mahasiswa. Ia ingin lulusan ITS memiliki etika dan bertata krama yang baik.

Di luar *founding fathers* utama ITS, masih banyak sosok lain yang punya kontribusi besar ke kampus ITS. Kolonel Bahar Gaus Munaf adalah salah satunya. Dedikasi, ilmu dan pengalamannya di bidang bahari berhasil menjadikan ITS sebagai kampus maritim di Indonesia. Di luar itu masih ada Kol Marseno, rektor kedua ITS dengan terobosannya pertama kali membuka jaringan ke luar negeri. Juga ada Haryono Sigit dan Johan Silas yang *mbabat alas* untuk mendirikan Fakultas Teknik Arsitektur (sekarang Jurusan Arsitektur, red).

“

Di luar *founding fathers* utama ITS, masih banyak sosok lain yang punya kontribusi besar ke kampus ITS.

”



Yolanda saat di event *Children Care Environment* 2013



Partisipan Pimnas yang berhasil menggondol emas

Pahlawan ITS Masa Kini

Nama-nama yang sudah disebutkan tadi hanya sebagian kecil dari jajaran pahlawan ITS lainnya. Jika mengorek lebih dalam, masih banyak nama-nama lain yang kontribusinya tak kalah besar dalam melambungkan nama ITS. Baik mereka yang masih hidup maupun sudah berpulang. Baik yang masih terikat erat dengan ITS ataupun yang sudah alumni.

Lantas siapakah sosok pahlawan ITS masa kini? Berikut beberapa sosok pahlawan muda ITS dengan torehan prestasi yang juga patut diacungi jempol.



M Nur Yuniarto bersama timnya

Dr M Nur Yuniarto.

Dosen Jurusan Teknik Mesin ini sudah banyak menelurkan karya spektakuler di bidang otomotif bersama beberapa mahasiswanya. Pria yang akrab disapa Nur ini turut andil dalam kesuksesan ITS di kancah internasional melalui Sapu Angin di Shell-Eco Marathon (SEM) 2010 lalu. Tak berhenti di situ, karya-karya lainnya seperti mobil listrik Sapu Angin Electric Zero Emision Vehicle (SAE_ZEV), EC ITS, hingga yang terakhir mobil surya menjadi bukti keseriusan Nur menekuni bidang otomotif.

Yolanda Putri Yuda.

Mahasiswa Berprestasi (Mawapres) I ITS tahun 2013 ini dikenal aktif menangani proyek sosial masyarakat dan budaya tradisional. Di bidang kebudayaan, Yolanda kerap mengenalkan budaya tradisional Indonesia hingga ke luar negeri di berbagai kesempatan. Sedangkan di bidang sosial, Yolanda aktif di

program Global Village hingga project kegiatan pemberdayaan perempuan di Surabaya. Karena kiprahnya di bidang sosial, mahasiswa Jurusan Teknik Sistem Perkapalan ini mendapat penghargaan Nippon Kaiji Kyokai Award di tahun 2012 lalu.

Muhammad Taufiqi.

Mahasiswa yang akrab disapa Fiqi ini adalah peraih medali emas Olimpiade Nasional MIPA (ONMIPA) 2013. Dalam perjalanannya hingga berhasil menorehkan prestasi membanggakan bagi ITS tersebut, bukanlah hal yang mudah bagi Fiqi. Ia harus belajar mati-matian selama dua bulan menjelang kompetisi. Buku soal ONMIPA pun dikerjakannya sampai habis. Bahkan dalam waktu satu hari ia dapat menghabiskan empat buah buku soal olimpiade.

Jawara Pimnas XXVI.

Kontingen Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (Pimnas)

XXVI ITS berhasil meraih prestasi membanggakan dengan menjadi juara umum. Salah satu tim partisipan yang turut andil menyumbangkan emas Pimnas untuk kategori presentasi sekaligus poster adalah Rigan Satria A Putra, Puput Wiyono dan Titis Wahyu. Ketiganya tergabung dalam pembuatan PKM-GT berjudul *Surabaya Frishapp Kota Terapung Masa Depan dengan Desain Floating Ring Shaped Plate sebagai Solusi Pemekaran Kota Surabaya*. Mereka mengusung konsep kota apung sebagai solusi atas dampak negatif reklamasi, naiknya permukaan air laut dan tingginya laju pertumbuhan penduduk.

Jawara Gemastik 6.

Tiga mahasiswa Jurusan Teknik Informatika, Nurul Wakhidatul Ummah, Muhammad Rizky Habibi, dan Mentari Queen Glossyta adalah salah satu tim perwakilan ITS di Gemastik 6. Lewat karya mereka berupa



a di Lab Otomasi



Kontingen *Maritime Challenge* berpose dengan piala yang berhasil mereka raih

aplikasi bernama DigiD2 untuk keperluan terapi anak autis, mereka berhasil menyabet medali perunggu untuk kategori perancangan perangkat lunak dan inovasi perangkat lunak. Aplikasi bernama *TEACCH, Treatment and Education of Autism with Kinect and Prompt Technology* ini sengaja dirancang dengan desain yang fleksibel. Sehingga mudah digunakan oleh siapapun dan dapat dipraktikan di manapun.

Jawara IEMC 2013.

Berita yang terhangat adalah torehan tinta emas prestasi di kancah nasional di ajang *Indonesia Energy Marathon Challenge (IEMC) 2013*. Di kompetisi yang diikuti 53 tim dari 30 universitas ini, ITS keluar sebagai juara umum.

Tak tanggung-tanggung, ITS menyabet juara satu di empat kelas dari total enam kelas yang dilombakan.

Tim Maritime Challenge.

Sudah bukan rahasia lagi jika Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) satu ini tidak pernah sepi prestasi. Terakhir, mereka meraih penghargaan *Spirit of Atlantic Challenge* di Irlandia. Kini UKM ini pun sudah siap menyongsong kompetisi internasional serupa di Vaness, Prancis pada bulan Juli tahun mendatang.

Para *creator* mobil Sapu Angin, mobil Antasena, mobil listrik EC ITS, mobil SpeKtroniks, mobil Naga Geni, tim ITS dalam Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (Pimnas), tim Gemastik, tim Olimpiade Sains Nasional

(OSN) ITS dan tim Pekan Olahraga Mahasiswa Nasional merupakan pahlawan ITS masa kini. Bahkan, tidak menutup kemungkinan kita adalah salah satunya.

Menjelang 10 November 2013, ada baiknya kita kembali memaknai hari pahlawan dengan benar. Caranya mudah, yakni dengan mengambil semangat dan nilai-nilai dari setiap pahlawan. Jadi, lebih baik kalau kita mampu menerapkan dan menjadikan diri kita sebagai pahlawan. Tentu dengan bidang yang sesuai dengan kapasitas masing-masing. Bukankah Bung Karno pernah berkata, "*Jangan sekali-kali melupakan sejarah (jas merah).*"

COSPLAY

Lebih dari Sekedar Hobi



Pernah *nggak* kalian terobsesi banget sama karakter anime? Atau *pengen* tahu rasanya jadi *Transformer*? Kalau iya, *nggak* perlu khawatir. Sekarang *udah* banyak komunitas yang hobi *nampilin* pakaian sekaligus aksesori dan rias wajah *kayak* yang dipakai tokoh-tokoh anime, manga, robot hingga dongeng. Mereka semua disebut para *cosplayer* atau pelaku *cosplay*. Nah, kalau kalian tertarik, bisa langsung gabung sama mereka. Komunitas *cosplay* juga *udah* banyak *lho!*

Cosplay merupakan sebuah istilah dalam bahasa Inggris buatan Jepang, yang berasal dari gabungan kata *costume* (kostum) dan *play* (bermain). Sehingga, *cosplay* dapat diartikan sebuah hobi memerankan karakter fisik maupun sifat dari tokoh kartun, anime maupun animasi yang kita idolakan. “*Nggak* jauh beda sama drama, tapi lebih fokus ke kostum,” ujar Ade Josafat Chrisdianto, *cosplayer* asal ITS.

Cosplay sendiri mulai masuk ke Indonesia sejak awal 2000-an. Kala itu, di Jakarta digelar sebuah kompetisi kostum bertajuk *event cosplay*. Namun, peminatnya masih sedikit. Kemudian beranjak ke sebuah *event cosplay* berikutnya yang

bertempat di Bandung. Di sana para pemuda-pemudi Kota Kembang banyak yang menirukan gaya Harajuku. Dari situlah, budaya *cosplay* mulai banyak diminati masyarakat Indonesia yang berlanjut hingga sekarang.

Ade menjelaskan, *cosplay* sebenarnya tidak hanya terbatas pada karakter-karakter yang berbau Jepang. Budaya tersebut bermakna universal yang dapat juga digunakan untuk merepresentasikan karakter kartun, robot maupun animasi asal Amerika dan Eropa. “Seperti karakter *Iron Man* dan *Transformer* juga bisa disebut *cosplay*,” jelas mahasiswa Jurusan Desain Produk ITS tersebut.



Ade menekuni dunia *cosplay* sejak tujuh tahun lalu. Awalnya hanya mengidolakan tokoh-tokoh fiksi yang sering ia tonton. Namun, lama-kelamaan timbul keinginan untuk mencoba menjadi karakter tokoh idolanya tersebut. “Saya pernah *nyoba* karakter *Iron Man*, anime bahkan pewayangan Indonesia,” tutur Ade.

Dari yang hanya sekedar coba-coba, lambat laun menjadi gaya hidup mahasiswa angkatan 2010 tersebut. Tak hanya saat mengikuti perlombaan *cosplay*,

kegemaran Ade menirukan karakter-karakter fiksi juga ia lakukan saat mengikuti perkuliahan di kampus. Bahkan, ia juga tidak canggung memamerkan kegemarannya ketika *hangout* ke *mall*.

Berbagai tanggapan membangun dan menghujam ia terima. Dari yang memuji kostum-kostum karakter fiksi yang Ade desain sendiri hingga yang menjuluki Ade kekanak-kanakan. “Saya *nggak* peduli meskipun dianggap aneh. Yang penting saya puas,” jelasnya.

Kini, Ade pun menuai hasil dari konsistensinya selama tujuh tahun menekuni *cosplay*. Desain-desain kostum *cosplay* yang ia buat sering memenangkan kompetisi *cosplay* tingkat nasional. Lebih dari itu, ia pun juga ramai menerima *job* pesanan kostum *cosplay* dari para *cosplayer* di Jakarta, Bandung dan beberapa daerah lain di Indonesia. (*)





*Hargai dan nikmati
setiap momen dalam hidup ini.*



Nikmati Surabaya Heritage,

Siapa bilang *travelling* harus mengunjungi tempat yang membutuhkan biaya yang besar? *Nggak* selalu gitu yang ini *nggak* usah jauh-jauh dan *nggak ngabis*



Bangunan Hotel Majapahit yang kental dengan nuansa *tempo doeleoe*

Nggak Perlu Mahal!

at yang jauh dan
gitu lho guys! Wisata
sin duit banyak kok.



Bagi kalian yang berada di Surabaya, ada pilihan wisata nan murah meriah *lho*. Berbagai situs bersejarah di Kota Pahwalan kita ini bisa jadi alternatif jejalan untuk menghilangkan penat dari rutinitas perkuliahan. Tak hanya sebagai tempat *refreshing*, beberapa obyek wisata ini juga menjadi tempat untuk generasi muda mengenang perjuangan tahun 1945 dalam mempertahankan kemerdekaan. Lumayan *kan* hitung-hitung nambah pengetahuan sejarah. Langsung aja *yuk* kita simak dua ikon wisata *heritage* Surabaya!



Destinasi pertama adalah Jalan Tunjungan Nomor 65. Di sini para pengunjung akan disugahi kemewahan gedung dengan suasana kolonial yang sekarang namanya adalah Hotel Majapahit. Hotel yang dulunya bernama Hotel Yamato ini menjadi salah satu tempat bersejarah di Surabaya. Karena di sini pernah terjadi peristiwa perobekan bendera Belanda yang berwarna merah putih biru menjadi bendera merah putih.

Insiden pada tanggal 18 September 1945 ini terjadi lantaran Belanda dianggap menghina kedaulatan Indonesia. Padahal kala itu seluruh pemuda Indonesia tengah mengencarkan gerakan pengibaran bendera merah putih di seluruh pelosok negeri. Tak ayal, *arek-arek* Suroboyo satu persatu berusaha merobek bendera biru Belanda. Banyak yang berguguran *lho* karena peristiwa ini. Tentara Belanda



(kiri) Area *outdoor* Museum 10 Nopember banyak dipenuhi patung yang menggambarkan suasana pada jaman perebutan kemerdekaan

(bawah) Tugu Pahlawan yang menjulang kokoh

yang bersenjatakan *bedil* menembaki para pejuang yang tengah berusaha merobek bendera Belanda. Karena peristiwa itulah, Hotel Majapahit ditetapkan sebagai salah satu lokasi yang bersejarah di Kota Pahlawan.

Tak jauh dari Hotel Majapahit, terdapat sebuah situs bersejarah lainnya, yaitu Tugu Pahlawan. Tugu yang menjadi ikon Kota Surabaya ini dibangun untuk mengenang para pahlawan yang gugur dalam pertempuran 10 Nopember 1945.

Pertempuran ini menjadi salah satu bukti paling heroik perjuangan rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Gagalnya gencatan senjata antara Indonesia dengan Inggris dan terbakarnya Brigadir Jenderal Mallaby, berakibat dikeluarkannya ultimatum 10 Nopember oleh pihak Inggris dan terjadinya Pertempuran 10 Nopember.

Tugu yang dibangun menyerupai paku terbalik ini memiliki tinggi 41,15 meter dan berdiameter 3,1 meter. Di komplek Tugu Pahlawan juga terdapat koleksi dan patung-patung para pejuang kemerdekaan. Beberapa di antaranya adalah patung Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta. Ada pula patung Bung Tomo beserta koleksi mobil yang digunakannya. Beberapa alat perang seperti meriam dan mobil perang juga tampak terparkir rapi.

Satu lagi yang menarik dari Tugu Pahlawan adalah karena adanya Museum 10 Nopember. Museum yang baru dibuka tahun 2000 ini menyimpan diorama tentang perjuangan rakyat Surabaya serta rekaman pidato Bung Tomo yang membakar semangat berjuang rakyat Surabaya. Peninggalan Bung Tomo berupa peta dan senjata-senjata yang

digunakan pada saat berperang melawan Belanda juga menjadi koleksi museum. Tak hanya itu, pilar-pilar dengan tulisan pembangkit semangat kemerdekaan turut menghiasi beberapa dinding. Bentuk unik dari pilar ini pun menjadi tempat favorit para pengunjung untuk berfoto.

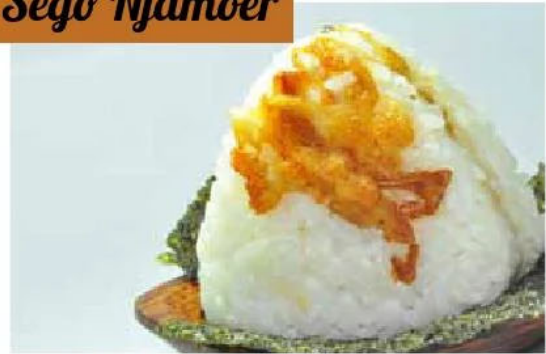
Untuk mengunjungi kawasan Museum, pengunjung hanya perlu merogoh kocek sebesar Rp 5.000. Biaya yang terbilang hemat tersebut cukup untuk menghilangkan penat sembari menyusuri potret sejarah Kota Pahlawan. Jalan-jalan mengunjungi kawasan bersejarah seperti ini wajib untuk sekali-kali dilakukan bukan? Karena pemuda yang mencintai bangsanya adalah pemuda yang mengenal sejarah. (*)

Jajanan ala Arek ITS

Hai *guys*, Y-ITS kali ini bakal mengupas jajanan ala *arek ITS lho*. Meskipun kampus kita terkenal dengan teknologi, tak berarti mahasiswa ITS kurang berbakat dalam dunia kuliner. Inilah enam jajanan olahan mahasiswa ITS versi majalah Y-ITS.

Siapa yang tak kenal dengan sego njamoer? Jajanan yang terbuat dari nasi *pulen* dan jamur tiram dengan varian *spicy* dan *original*. Tekstur nasi yang empuk saat digigit, membuat cita rasa jajanan mirip onigiri ini jadi unik. Siapapun pun akan dikejutkan dengan rasa gurih jamur di dalamnya. Tak perlu jauh-jauh untuk menikmatinya karena *outlet-outlet* sego njamoer sudah menjamur di mana-mana. Salah satu kedai yang dapat dikunjungi berada di samping Sekretariat BEM FTI. Harga jajanan ini pun cukup terjangkau bagi mahasiswa, hanya Rp 4000.

Sego Njamoer



Keunikan pentol satu ini terletak pada komposisinya yang terbuat dari rebusan jamur kuping. Jajanan ini akan lebih nikmat saat dicampur dengan saos kacang. Pentol njamoer juga tersedia di *outlet* sego njamoer.

Pentol Njamoer



Disebut *rainbow* karena batagor ini mempunyai banyak warna, tergantung jenis sayurnya. Saat ini, batagor sayur rainbow mempunyai dua varian, batagor wortel dan batagor bayam. Dengan campuran sayur di dalamnya, so pasti jajanan satu ini sehat. Dengan sayur, nutrisi batagor akan bertambah karena bayam banyak mengandung zat besi, sedangkan wortel banyak mengandung vitamin A.

Batagor ini juga tersedia dengan berbagai varian isi. Antara lain kentang, keju, dan tahu. Tak perlu merogoh kocek terlalu dalam untuk menikmatinya. Cukup dengan Rp 7000. Kedai batagor sayur rainbow ini dapat ditemui di Taman Bungkul

Batagor Sayur Rainbow



Krawu Burger

Makanan khas dari kota Gresik ini sekarang bertransformasi menjadi makanan cepat saji. Jika biasanya cara menikmatinya dengan piring dan sendok, kini tinggal gigit saja. Selain praktis, kuliner ini juga kaya akan karbohidrat dan gizi lainnya.

Krawu burger terdiri dari nasi dengan lauk berupa daging ayam, daging sapi, dan serundeng kelapa. Lima menu andalannya, krawu original, rendang, *teriyaki*, *steak*, dan lada hitam, mempunyai level kepedasan yang berbeda. Yaitu gurih, pedas, dan super pedas. Cita rasa gurih dari kuliner ini berasal dari aneka rempah dan serundeng kelapa.

Tak usah khawatir soal harga. Kuliner ini dibanderol dengan harga Rp 6.000 untuk porsi mini dan Rp 11.000 untuk porsi jumbo. Bagi yang ingin mencicipi, bisa langsung datang di salah satu outletnya di Jalan Babatan Gang 4 No. 7 Wiyung, Surabaya.

Bunarendang

Bunarendang merupakan kependekan dari burger nasi rendang. Kuliner ini terdiri dari nasi dan rendang daging yang dikemas seperti *burger*. Dengan kandungan kalori yang besar kuliner ini sangat cocok sebagai *maincourse* (makanan utama, red).

Kelezatan bunarendang terletak pada bumbunya. Tak kurang dari sebelas bumbu diracik untuk menghasilkan rasa khas dengan banyak varian. Di antaranya *reguler*, *big max*, dan *black diamond*. Saat ini, *black diamond* adalah varian yang banyak peminatnya. Keunikan varian ini terletak pada saosnya yang terbuat dari *black pepper*.

Harga bunarendang cukup terjangkau bagi kalangan mahasiswa. Berkisar Rp 9.000 hingga Rp 13.500. Tak perlu ke Padang untuk menikmati seporci bunarendang. Cukup datang saja ke kedai terdekat di Surabaya, di antaranya Supermarket Sakinah dan Giant Wiyung.

Keripik Katineung Rasa

Setelah kuliner berat, ada juga *lho guys* camilan ringan buatan mahasiswa ITS. Keripik Katineung Rasa (KTR) salah satunya. *Katineung* dalam bahasa Sunda berarti nikmat rasanya. Keripik hasil olahan dari singkong ini mempunyai rasa pedas yang nikmat. Selain itu, rasanya pun aneka ragam, antara lain pedas, sapi panggang, balado jeruk, dan *original*.

Kripik ini dapat dinikmati dengan harga Rp 18.000 untuk setengah kilogram di Sakinah atau Koperasi Mahasiswa (KOPMA) ITS. (*)

From Punishment Become

a *Style*



Pada lazimnya, orang akan mengerutkan dahi jika mendengar kata hukuman. Bahkan sebagian dari mereka sebisa mungkin akan menghindarinya. Namun, ada yang berbeda di Jurusan Teknik Sistem Perkapalan (JTSP) ITS. Mahasiswa di sana lebih suka mendapat hukuman dari pada tidak. *Lho, kok bisa begitu?* Jawabannya akan kita ulas sebentar lagi.



Kondisi tersebut berawal dari tahun 2004 silam. Kala itu, lebih dari 50 persen mahasiswa JTSP yang mengambil mata kuliah Desain IV gagal lulus ujian sidang. Padahal, sebagian besar dari mereka merupakan mahasiswa veteran alias sudah berulang kali mengambil mata kuliah tersebut. Sehingga Ir Hari Prastowo Msc yang saat itu menjabat sebagai koordinator mata kuliah mengeluarkan sebuah aturan. “Bagi mahasiswa yang mengulang mata kuliah Desain IV, saat sidang harus menggunakan pakaian berbeda,” ujarnya.

Namun, *punishment* yang Hari berikan tak sesuai dengan harapan. Efek malu yang coba ia terapkan tak berlangsung lama. Mahasiswa yang mengulang desain IV makin lama makin asik mencari kostum sidang sesuai dengan *style* mereka. Mulai dari baju batik hingga pakaian daerah. “Sanksi yang saya berikan, ternyata malah bikin mereka *enjoy*,” ujar Hari.

Bahkan, mahasiswa lain yang tak ikut kena sanksi pun akhirnya juga meminta hal

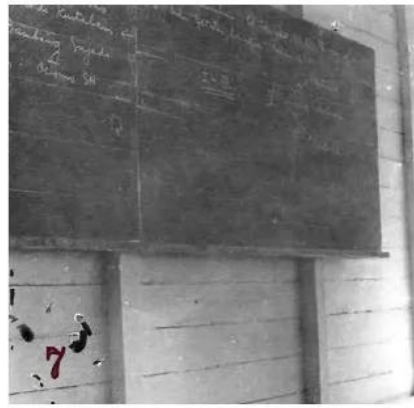
yang sama. Mereka melobi dosen-dosen penguji sidang mata kuliah Desain IV untuk menggunakan pakaian adat daerah masing-masing. “Awalnya sanksi, eh malah jadi tradisi sampai sekarang,” jelas alumni JTSP angkatan 1984 tersebut.

Anehnya, meskipun efek malu yang coba diterapkan tidak berhasil, tingkat kelulusan mahasiswa JTSP untuk mata kuliah Desain IV semakin meningkat. Menurut Dr Ir A A Masroeri, kepala JTSP ITS, saat ini tingkat kelulusan mahasiswa untuk mata kuliah tersebut hampir 90 persen.

Ramdhani Eka Prilana, salah satu mahasiswa JTSP yang sudah mengambil mata kuliah Desain IV, mengatakan tidak pernah tertekan dengan aturan menggunakan kostum daerah saat sidang. Walaupun pada awalnya, ia dan teman-temannya sempat kesulitan mencari kostum sesuai dengan asal daerah masing-masing. “Kalau seperti pakaian adat Jawa, Bali, Minang atau Batak mudah dicari. Tapi kalau daerah yang lain teman-teman sulit *nyarinya*,” jelas mahasiswa asal Lumajang tersebut.

Sehingga tak jarang, meskipun bukan orang Jawa, mahasiswa yang kesulitan mencari pakaian daerahnya menggunakan kostum Cak Ning Surabaya. Jika tidak begitu, biasanya mahasiswa mencari kostum yang sesuai dengan momen hari besar nasional terdekat. Misalnya, jika pelaksanaan sidang berada pada bulan November, maka mahasiswa yang tidak mendapat kostum akan memakai pakaian bertema perjuangan.

Namun, di balik itu semua Dani menjelaskan ada satu pelajaran yang lebih dari hanya sekedar aturan. Yakni belajar mencintai budaya Indonesia dengan tulus. Jika sudah mencintai dengan tulus, tidak ada batasan tempat dan waktu untuk menunjukkan perasaan cinta tersebut. (*)



ITS Tempoe Doeloe

Keterangan foto :

1. SW-2 sudah berlangsung di kampus Sukolilo. Terlihat iring-iringan mahasiswa Fakultas Teknik Elektro yang akan menjalani prosesi wisuda.
2. Praktikum, tradisi mahasiswa ITS yang tak pernah ketinggalan. Tampak mahasiswa Fakultas Ilmu Pasti dan Ilmu Alam (FIPIA) tengah melakukan praktikum massa jenis.
3. Jauh sebelum ITS pindah ke Sukolilo, inilah wajah Kantor Fakultas Teknik Sipil di Jalan Ketabang Kali.
4. Yang penting happy. Mahasiswa baru Fakultas Teknik Perkapalan sedang menjalani masa perpeloncoan di jembatan yang menghubungkan kampus Simpang Dukuh dan Ketabang Kali.
5. Naik becak, cara unik mengarak wisudawan lulusan pertama Fakultas Teknik Kimia.
6. Asak otak dan perang strategi. Catur merupakan salah satu lomba yang digelar dalam rangka peringatan dies natalis.
7. Sederhana dan penuh keterbatasan, potret kuliah di ITS tempo dulu. Tampak Ir Rachmat Purwono sedang memberi kuliah di kampus ITS di Ketabang Kali (1972)
8. Memori tak terlupakan, pengaderan ala Fakultas Teknik Mesin di mana mahasiswa baru wajib gundul.



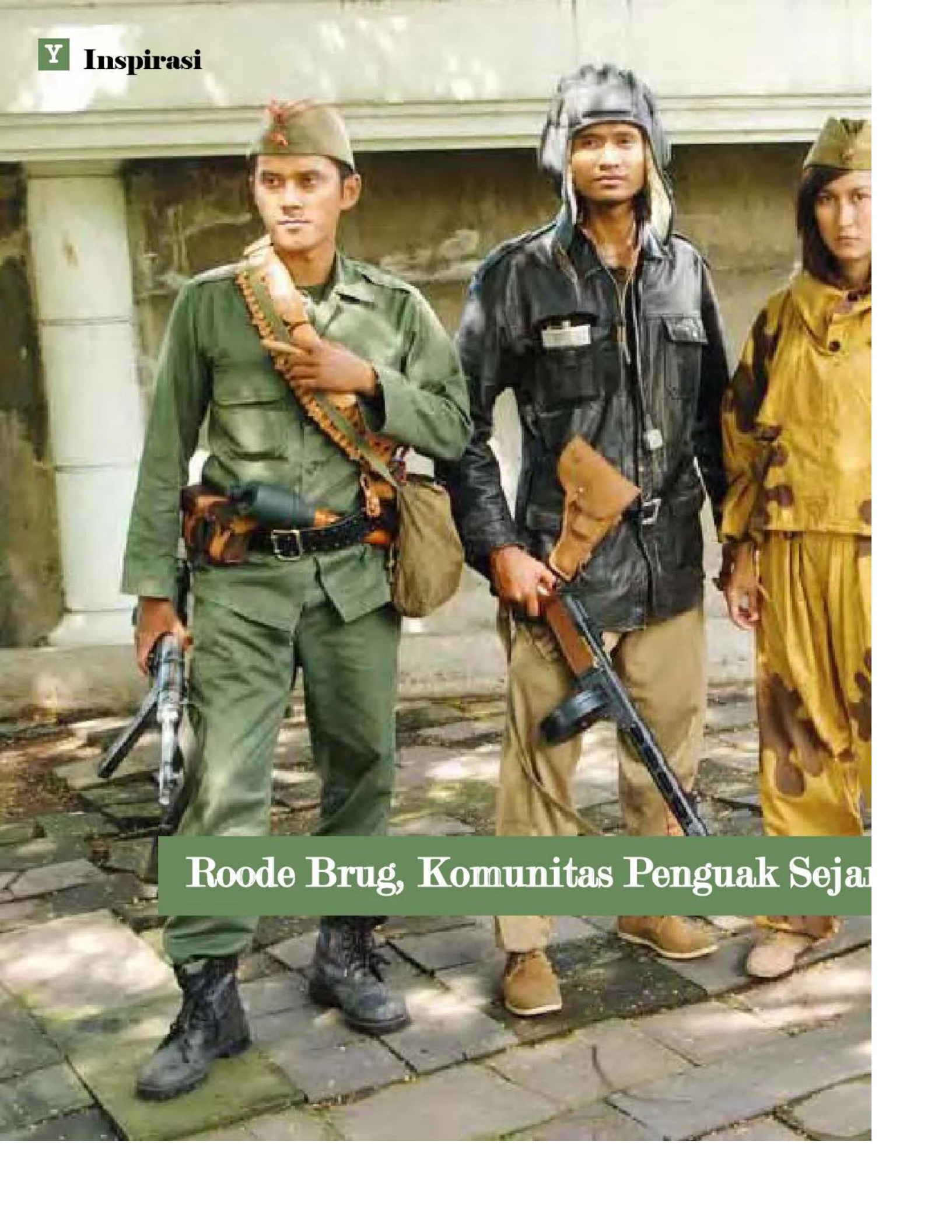
1



2



3



Roode Brug, Komunitas Penguak Sejarah



arah Kota Pahlawan



Tugu Pahlawan menyajikan pemandangan berbeda setiap hari Minggu. Arek-arek Suroboyo berkumpul mendengarkan siaran radio yang menyuarakan pidato Bung Tomo. Seragam coklat dengan *bedil* di tangan semakin menampakkan semangat juang pemuda Kota Pahlawan yang tak takut menghadapi tentara Jepang maupun sekutu. Pantang menarik langkah kembali ke belakang. Perang harus tetap dilakukan meskipun tak sedikit yang akhirnya gugur menjadi korban.



“

Komunitas yang diinisiasi oleh dua sekawan, Ady Elianto Setiawan dan Bagus Kamajaya ini memang diperuntukkan untuk umum. Siapa saja yang memiliki keinginan untuk menelusuri dan merekam jejak-jejak sejarah Kota Surabaya bisa dapat langsung bergabung.

”

Cerita tersebut merupakan sedikit cuplikan dari teatrikal yang ditampilkan sejumlah pecinta sejarah Kota Surabaya. Mereka menyebut perkumpulan tersebut sebagai Komunitas Roode Brug Soerabaia. *Roode brug* berasal dari bahasa Belanda yang berarti jembatan merah. Potret zaman perjuangan selalu menjadi topik utama yang diangkat ketika komunitas tersebut mengadakan teatrikal. Hal itu dilakukan untuk melestarikan sejarah perjuangan Kota Pahlawan.

Di setiap pementasan komunitas ini juga selalu dilengkapi dengan properti pendukung seperti karung beras, senjata mainan, musik untuk suara-suara tembakan dan ledakan meriam. Tak diragukan lagi, teatrikal yang disajikan pun kian ciamik lantaran polesan zaman perjuangan dulu turut dihadirkan.

Komunitas yang diinisiasi oleh dua sekawan, Ady Elianto Setiawan dan Bagus Kamajaya ini memang diperuntukkan untuk umum. Siapa saja yang memiliki keinginan untuk menelusuri dan merekam jejak-jejak sejarah Kota Surabaya bisa dapat langsung bergabung. “Saya dari kecil suka sejarah, khususnya masa-masa perjuangan meraih kemerdekaan,” kata Ady.



(kiri-kanan) Penampakan Benteng Kedung Cowek yang dulunya merupakan gudang amunisi benteng pertahanan tentara Jepang

Alumni Jurusan Teknik Sipil ITS tersebut mengaku suka mendengarkan cerita sejarah dari sang kakek. Untuk itu, ia bertekad untuk menelusuri sejarah yang bisa jadi belum terungkap selama ini. Jadi selain menampilkan hiburan-hiburan teatrical atau *tour-tour* ke tempat bersejarah, ia dan komunitas juga melakukan riset yang nantinya akan ditulis di *website* Roode Brug maupun dalam bentuk buku.

Sebagai contoh perjalanannya melakukan riset ialah ekspedisi Benteng Kedung Cowek. Ady bercerita, mulanya lokasi tersebut tertutup vegetasi dan minim pengunjung. Oleh sebab itu, Ady dan komunitas Roode Brug mencoba mengawali investigasinya dengan membersihkan lokasi dari vegetasi. “Jadi biar tampak bentuk aslinya,” ujar Ady.

Sejarah benteng yang berlokasi tak jauh dari Jembatan Suramadu tersebut akhirnya berhasil diungkap. Tempat tersebut dulunya merupakan gudang amunisi benteng pertahanan tentara Jepang. Selain itu, juga merupakan lokasi pertahanan pasukan Sriwijaya dalam menghadapi serangan Inggris di Surabaya.

Seperti dikutip dari *website* Roode Brug, setelah Jepang menyerah benteng-benteng tersebut masih utuh. Sejumlah meriam yang besar dilindungi oleh beton yang tebal dan kokoh itu pun jatuh secara utuh ke tangan Republik Indonesia yang baru diproklamasikan. Pada saat kapal perang Inggris menembaki kota Surabaya, pihak Inggris sangat terkejut melihat perlawanan dari arah benteng-benteng di Kedung Cowek. Dari kualitas tembakan, Inggris menyangka yang melayani meriam-meriam itu adalah anggota tentara Jepang yang tak tunduk pada perintah Sekutu. Namun sejatinya bukan. Pemuda Indonesia lah yang bergerilya.

Akhirnya pertempuran tak terhindarkan sepanjang tiga hari di penghujung bulan Oktober 1945. Diperkirakan lebih dari sepertiga pasukan Sriwijaya tewas. Sebagian besar dari mereka tewas di benteng-benteng Kedung Cowek. Banyak jenazah mereka tidak sempat dikuburkan karena perang berkecamuk cukup panjang.

Tak hanya itu, sebagai pendiri komunitas Roode Brug, Ady juga telah banyak

Ady dalam beberapa kegiatan komunitas kerap mengenakan kostum ala pejuang



“

Baginya, pengalaman paling berkesan sejauh ini adalah ketika berhadapan dengan veteran asing, Belanda khususnya.

”

menyumbangkan tulisan-tulisan hasil riset pribadinya. Salah satunya terkait sejarah Rumah Sakit (RS) Dr Soetomo. Dalam tulisannya itu, Ady membandingkan kondisi di masa lalu dengan yang ada sekarang, didukung pula oleh beberapa tampilan foto.

Awalnya, Ady tertarik menulis tentang RS tersebut usai ada kunjungan Marjoelin, kawannya dari Belanda. Marjoelin mencari info tentang RS yang pada masa Belanda digunakan sebagai RS Marinir di mana kakek dari Marjoelin bekerja. Rumah sakit tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah RS Dr Soetomo atau yang lebih dikenal dengan RS Karangmenjangan. “Jadinya saya menulis tentang sejarah-sejarah rumah sakit tersebut,” jelasnya.

Baginya, pengalaman paling berkesan sejauh ini

Demi keberimbangan fakta. Ady mewawancarai veteran asing secara langsung di Belanda



Tetrikal menjadi salah satu bentuk eksistensi komunitas



adalah ketika berhadapan dengan veteran asing, Belanda khususnya. Ia mengaku bahkan sampai terjadi perdebatan yang cukup alot dalam perbincangannya dengan mereka. "Saat itu saya wawancara, terkait era di mana orang-orang sipil Belanda saat itu dibantai oleh Indonesia," ceritanya.

Pertemuan tersebut sejatinya bukan untuk membuat luka lama kembali menganga. Justru ia menginginkan adanya keberimbangan dalam memperoleh suatu fakta. "Saya *pengen* membuat buku tentang cerita perang kemerdekaan RI, tapi dari dua sisi, Indonesia dan sekutu," tegasnya.

Bersama komunitas yang memiliki anggota aktif sebanyak 40 orang ini, Ady menginginkan adanya rekam jejak. Hal itu dilakukan dengan menuliskannya secara serius agar masyarakat dapat mengetahui bagaimana sejarah kota mereka sendiri. Selain aktivitas tersebut, Roode Brug juga membuka suatu usaha cinderamata khas Surabaya. Sebagian dari hasil penjualan itu pun kemudian disumbangkan kepada para pejuang yang dulu memperjuangkan kemerdekaan. (*)



Kreatif,

Angkat Peristiwa 10 Nopember Jadi Game

Sudah menjadi rahasia umum kalau saat ini *game* sudah menjadi kebutuhan hiburan untuk berbagai kalangan, mulai dari usia anak hingga dewasa. Nah, bagi para penikmat *game*, ada satu terobosan unik *game* *bikinan* arek ITS. Unik karena *game* ini bertema pertempuran 10 Nopember.



Dilansir dari ITS Online, *game* yang dinamai P10NER (Pertempuran 10 November) ini dirilis sejak September tiga tahun lalu. P10NER memang sengaja dirancang sebagai *game* yang mengangkat nilai historis Surabaya menjelang peristiwa Sepuluh November. Yaitu Peristiwa di Hotel Yamato yang puncaknya terjadi perobekan berdera merah putih biru, pertempuran di Jembatan Merah, sampai pertempuran 10 November yang menewaskan Brigjen AWS Mallaby.

Tidak hanya bermain, empat level yang ada dalam P10NER juga diselingi video-video perjuangan dan pertemburan yang terjadi di Surabaya dan Indonesia. Ibarat pepatah, sekali dayung dua pulau terlampaui, selain dapat hiburan, pengguna *game* akan mendapat pelajaran sejarah dengan cara yang menyenangkan.

Pembuatan *game* ini memakan waktu sekitar dua setengah bulan. Cukup singkat karena mereka menggunakan program bernama First Person Shooter (FPS) Creator. Dengan program ini, pembuat *game* tidak perlu memulai dari nol. Semua rancangan bangunan tiga dimensi, tokoh dan senjata sudah ada dalam *software* tersebut.

Saat peluncurannya, *game* ini mendapat banyak respon positif. Bahkan dua pihak komersial, Layangan Studio dan Maulidan.com, secara langsung menyampaikan tawaran untuk ikut mempromosikan *game* edukasi tersebut ke masyarakat luas.

“Nama kampusnya saja Sepuluh November, masak mahasiswanya tidak tahu sejarah namanya sendiri,” timpal Felix Handani selaku Project Manager P10NER. Bersama Moh Mahrus Syamsur Rizal, Nurina Aisyah, Ratri Cahyarini, Yustiana, dan Dian Rahma, Felix berharap semua mahasiswa ITS menyimpan dan memainkan *game* berkapasitas satu *gigabyte* ini dalam laptopnya. Bagi para *gamers*, bisa mengakses www.gameedukasi.com untuk mendapatkan *game* ini. (*)

Naskah Pidato

Bung Tomo

Bismillahirrahmanirrahim...

MERDEKA!!!

Saoedara-saoedara ra'jat djelata di seloeroeh Indonesia, teroetama saoedara-saoedara pendoedoek kota Soerabaja. Kita semoeanja telah mengetahoei bahwa hari ini tentara Inggris telah menjebarkan pamflet-pamflet jang memberikan soeatoe antjaman kepada kita semoea. Kita diwadjibkan oentoek dalam waktoe jang mereka tentoekan, menjerahkan sendjata-sendjata jang kita reboet dari tentara djepang.

Mereka telah minta supaja kita datang pada mereka itoe dengan mengangkat tangan. Mereka telah minta supaja kita semoea datang kepada mereka itoe dengan membawa bendera poetih tanda menjerah kepada mereka.

Saoedara-saoedara, Di dalam pertempoeran-pertempoeran jang lampaoe, kita sekalian telah menundjukkan bahwa ra'jat Indonesia di Soerabaja, pemoeda-pemoeda jang berasal dari Maloekoe, pemoeda-pemoeda jang berasal dari Soelawesi, pemoeda-pemoeda jang berasal dari Poelaoe Bali, pemoeda-pemoeda jang berasal dari Kalimantan, pemoeda-pemoeda dari seloeroeh Soematera, pemoeda Atjeh, pemoeda Tapanoeli & seloeroeh pemoeda Indonesia jang ada di Soerabaja ini,

di dalam pasoeakan-pasoeakan masing dengan pasoeakan-jang dibentuk di kampoeng-kampoenjoekkan satoe pertah bisa didjebol, telah menoekekoetan sehingga mereka

Hanja karena taktik jang litjik dan itoe saoe

Dengan mendatangkan presiden pemimpin lainnja ke Soerabaja toendoek oentoek menghentikan Tetapi pada masa itoe memperkoeat diri, dan setelah inil

Saoedara-saoedara, kita bangsa Indonesia jang ada akan menerima tantangan ter Dan kalaoe pimpinan tentara di Soerabaja ingin mendengara'jat Indonesia, ingin mendeng seloeroeh pemoeda Indon

Dengarkanlah ini hai ter djawaban ra'jat Soerabaja pemoeda Indonesia kepad

Hai koe menghendaki bah koe membawa bendera poetih taklo menjuruh kita mengangkat kepadamoe, koe menjoeroeh sendjata-sendjata jang kita ramp oentoek diserahk

Toentoetan itoe walaoepoen kita tahoe bahwa kaeo sekalian akan mengantjam kita oentoek menggempoer kita dengan seloeroeh kekoetaan jang ada,

tetapi inilah djawaban kita:

Selama banteng-banteng Indonesia masih mempoenjai darah merah jang dapat membikin setjarik kain poetih mendjadi merah & putih, maka selama itoe tidak akan kita maeo menjerah kepada siapapoen djuga!

Saoedara-saoedara ra'jat Soerabaja, siaplah! keadaan genting!

tetapi saja peringatkan sekali lagi, djangan moelai menembak, baroe kalaoe kita ditembak, maka kita akan ganti menjerang mereka itu.

Kita toendjoekkan bahwa kita adalah benar-benar orang jang ingin merdeka.

Dan oentoek kita, saoedara-saoedara, lebih baik kita hantjur leboer daripada tidak merdeka.

Sembojan kita tetap: MERDEKA atau MATI.

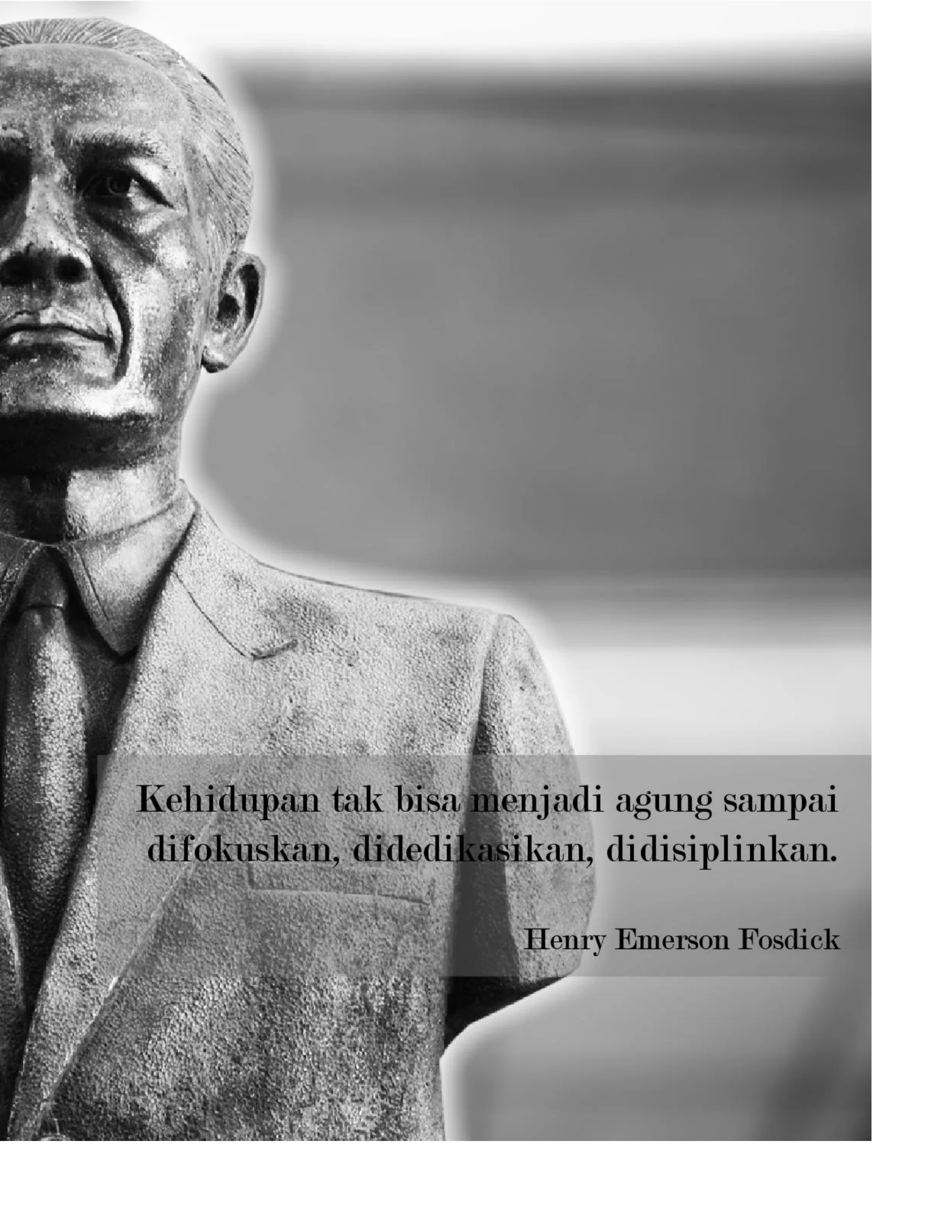
Dan kita jakin, saoedara-saoedara, pada akhirnja pastilah kemenangan akan djatuh ke tangan kita sebab Allah selaloe berada di pihak jang benar pertjajalah saoedara-saoedara, Toehan akan melindungi kita sekalian

Allahu Akbar..! Allahu Akbar..! Allahu Akbar..!

MERDEKA!!!







Kehidupan tak bisa menjadi agung sampai difokuskan, didedikasikan, didisiplinkan.

Henry Emerson Fosdick

NASIONALISME di Hari Gini?



Hari *gini* masih ngomongin nasionalisme? Masih jaman *nggak* sih *guys*? *Eits*, tapi tunggu dulu. Jangan anggap sepele arti satu kata ini *lho*! Walaupun Indonesia sudah merdeka 68 tahun lamanya, bukan berarti kita tidak lagi wajib mengamalkan nasionalisme. Apalagi bagi kita yang *ngaku* pemuda generasi penerus bangsa.

Ingin tahu apa arti nasionalisme bagi mahasiswa ITS? Dan bagaimana mereka membangkitkan jiwa nasionalisme dari dalam diri mereka? *Yuk* simak liputannya!



MISBAHUL MUNIR

Mahasiswa Jurusan Biologi
Angkatan 2012

“Nasionalisme itu bisa melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk Indonesia. *Bikin* karya tulis untuk memberikan solusi permasalahan lingkungan termasuk di antaranya. Setidaknya yang saat ini saya lakukan, menyumbangkan ide tentang inventarisasi flora dan fauna lewat karya tulis.”



RAHMATUL FITRIANI

Aktivis Resimen Mahasiswa Angkatan 2013

“Nasionalisme itu kepedulian terhadap negeri. Contoh paling sederhananya seperti peduli dengan teman-teman seangkatan atau sejurusan atau lebih luas lagi. Saya memupuk rasa nasionalisme yang ada dalam diri dengan bergabung di Resimen Mahasiswa, kegiatannya bikin kita jadi makin cinta tanah air.”



MUNIF FAHRIZAL

Mahasiswa Jurusan D3 Teknik Mesin
Disnaker ITS Angkatan 2012

“Nasionalisme itu mencintai tanah air. Kalau saya biasanya melakukannya dengan berkemah. Menjadi lebih dekat dengan alam Indonesia dan jauh dari teknologi canggih membuat saya menyadari, alam Indonesia sangatlah kaya.”



MARDIANA

Mahasiswa Jurusan Matematika
Angkatan 2011

“Nasionalisme itu sederhana saja, yakni dengan mencintai tanah kita, air kita, udara kita yang menjadi tempat di mana kita tinggal dan dilahirkan. Saya *kan* ikut pramuka, banyak sekali kegiatan-kegiatan pramuka yang bisa membangkitkan nasionalisme. Salah satunya adalah lintas medan dari Malang sampai Blitar dengan berjalan kaki. Dari situ saya jadi lebih tahu kondisi desa-desa yang masih alami. Ternyata Indonesia masih punya daerah yang masih ‘perawan.’”



BERNADETA CHRISDAYANTI

Mahasiswa Jurusan Statistika Angkatan 2011

“Nasionalisme itu aplikasi dari sila-sila Pancasila. Contoh riil dan sederhananya adalah memeluk sebuah agama dan percaya Tuhan itu Esa, mematuhi rambu-rambu lalu lintas, *nggak* buang sampah sembarangan, *nggak* pernah titip absen, dan jujur waktu kuis.”



MUHAMMAD FEBRI SETIYONO

Jurnalis ITS TV, Mahasiswa
Jurusan Desain Produk
Angkatan 2011

“Nasionalisme *nggak* sekedar cinta tanah air tapi juga harus mewujudkannya dengan memanfaatkan *passion* yang kita punya. Sebagai mahasiswa bisa kita awali dengan mencintai institusi tempat kita belajar. Yang sudah saya lakukan saat ini, bergabung dalam kru ITS TV. Karena pekerjaannya *nggak* jauh-jauh sama urusan video, kita bisa *bikin* video yang bisa membangkitkan kecintaan terhadap Indonesia.”



MOCH. IZATIWANIM M

Mahasiswa Jurusan Teknik Kimia Angkatan 2010

“Nasionalisme itu adalah kesadaran dari setiap individu untuk mencurahkan tenaga dan pikirannya demi kemajuan dan kehormatan bangsa dan negara. Kalo cara membangkitkannya bisa melalui organisasi. Lewat kegiatan di himpunan misalnya di departemen *social development*, kita bisa membantu masyarakat secara nyata dengan mengaplikasikan teknologi yang kita pelajari.”



SHINTABELLA MARDIANTI

Mahasiswa Jurusan D3 Teknik Elektro Angkatan 2013

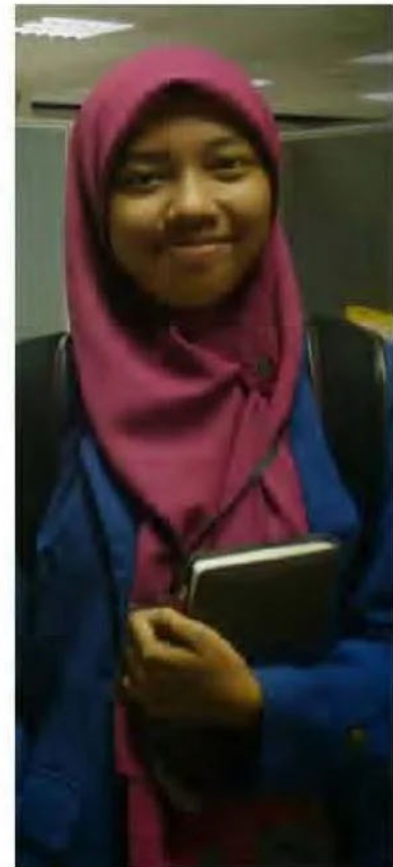
“Nasionalisme itu mengabdikan kepada negeri dengan tulus dan ikhlas apapun bentuknya. Satu pengalaman saya yang tak terlupakan yang berhubungan dengan nasionalisme adalah ikut serta dalam upacara kemerdekaan 17 Agustus di puncak Gunung Semeru, 3767 meter di atas permukaan laut.”

ADIARERSTIMARDISIWI

Mahasiswa Arsitektur Angkatan 2010

“Nasionalisme itu sangat sederhana, cukup dengan bangga dan tidak malu jika mendengar kata ‘Indonesia’. Mewujudkan nasionalisme bisa tumbuh bahkan saat jalan-jalanlah ke seluruh penjuru negeri di dunia.

Lewat hal itu saya bisa menemukan beragam hal baru yang belum pernah dijumpai serta dapat menikmati keindahan budaya dan arsitektur di tiap daerah. Hanya dengan sering menapaki seluruh penjuru negeri maka nasionalisme akan tertanam dan tumbuh sendiri.” (*)

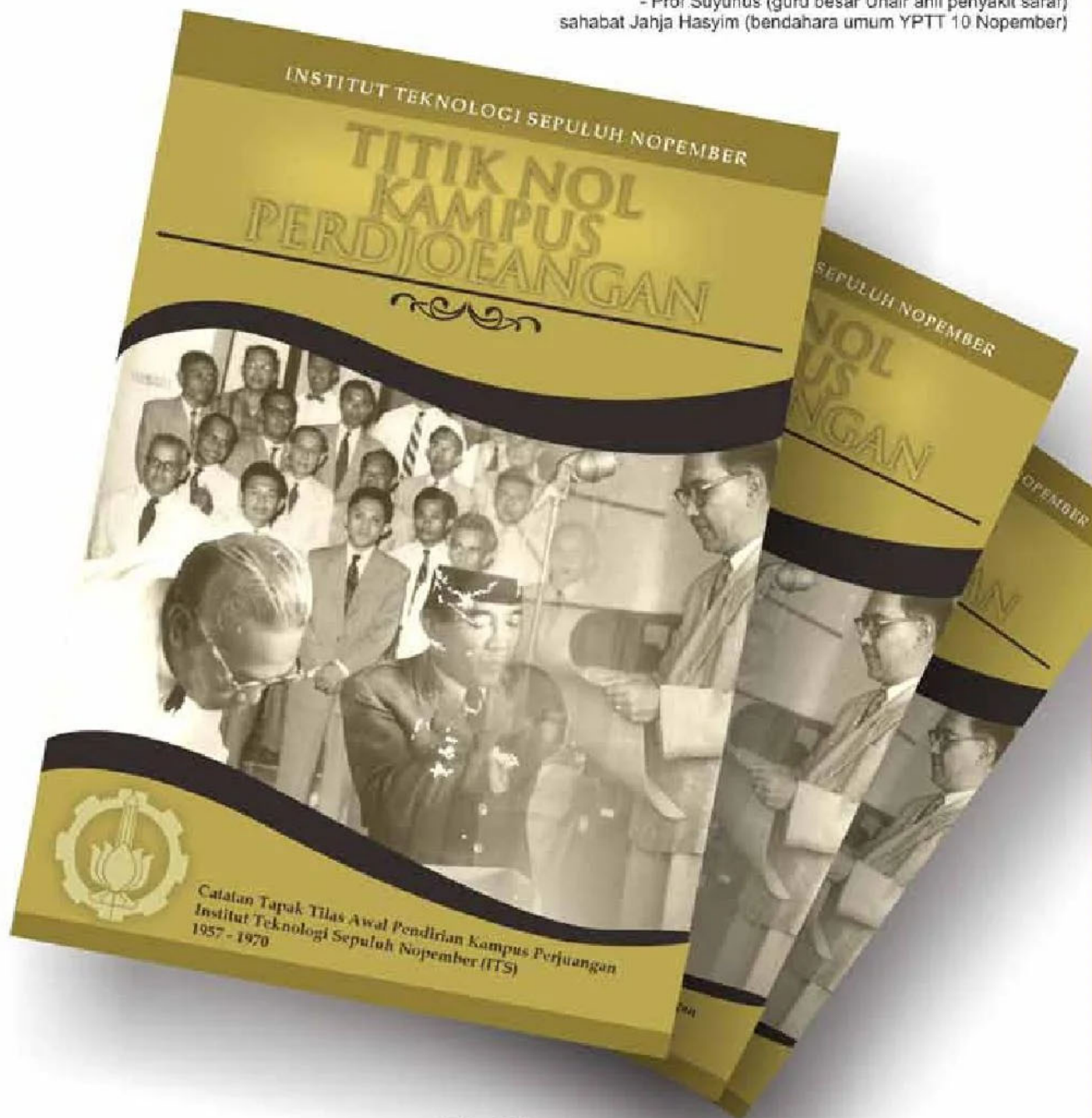


Special Price
IDR 100.000*
*mahasiswa diskon 50%
dg menunjukkan KTM

“kon iku kok gendheng,
wong kon dhuduk wong teknik
kok atene ndirikno perguruan tinggi teknik!”

**kamu ini kok gila, kamu sendiri saja bukan orang teknik kok berniat mendirikan perguruan tinggi teknik*

- Prof Suyunus (guru besar Unair ahli penyakit saraf)
sahabat Jahja Hasyim (bendahara umum YPTT 10 Nopember)



Tim Djoeang
Perpus Pusat ITS Lantai 6
Telp: (031) 599251-54 ext 1195 | Mobile: 081231074413

Mbarek ITS di Jalan Tunjungan

Guys, tanpa terasa ITS sudah memasuki usia 53 tahun lho. Kira-kira ada apa aja ya di perayaan ulang tahun ITS kali ini?



Aksi vokalis Yovie & Nuno yang membuat hati kaum hawa meleleh

Seperti biasa, di setiap peringatan dies natalis ITS pasti ada yang seru-seru. Kali ini giliran sepanjang Jalan Tunjungan yang diramaikan lewat salah satu rangkaian acara besutan kampus perjuangan. Di acara bertajuk *Mlaku-Mlaku Nang Tunjungan Mbarek ITS*, Minggu (3/11) berbagai hiburan disajikan. Mulai dari *performance* para peserta ITS Mencari Bakat hingga salah satu band ibukota seperti band papan atas Yovie & Nuno. Seru kan?

Ada juga *lho spot* khusus bertajuk Kampoeng ITS yang menjajar 40 stan milik setiap jurusan ataupun badan di ITS yang berlomba menampilkan berbagai produk unggulannya. Satu lagi yang kian meramaikan Jalan Tunjungan di sore hingga malam itu adalah pasar rakyat yang memang merakyat. Komplit. Semua turut andil dalam memeriahkan perayaan ulang tahun ITS.



Kira-kira, apa yang menjadi favorit pengunjung di acara ini. Berikut beberapa *comment* mereka:

Anyway, perhelatan dies natalis ITS di Jalan Tunjungan bukannya hanya sekedar kebetulan *lho rek*. Acara ini diadakan sekadarnya untuk merayakan perjuangan *arek Suroboyo*. Hmm, kira-kira teman-teman dari ITS tahu *nggak ya* sejarah apa saja yang terjadi di Jalan Tunjungan?



Galih Irvandi
(Teknik Sistem Perkapalan)

“Yang bagus itu stan Jurusan Kimia karena terpilih sebagai stan terbaik. Banyak pengunjungnya dan ada percobaan-percobaan *gitu*.”



Estiteka Retika (Statistika)

“Saya suka penampilan saat IMB. Seru dan gak monoton. Ada *performance* tari sampai tembang-tembang *gitu*. Jadi bagus banget.”



Shafa Zahidah (Arsitektur)

“Paling suka penampilan Yovie & Nuno. Dygtanya ganteng *sih*. Seneng aja lihat banyak orang nyanyi rame-rame. Sama IMB juga menghibur banget. Kita jadi tahu anak-anak ITS sebenarnya punya talenta seni yang beragam.”



Zaid Marhi Nugraha
(Teknik Fisika)

“Sebagai warga asli Surabaya saya inget sejarahnya, mulai dari insiden di Hotel Yamamoto, terjadi perobekan bendera Belanda yang itu dipasang di sini. Tidak salah kejadian sebelum November peristiwa perobekan menjadi penyulut peristiwa 10 November mana Belanda menyerahkan senjata kepada pihak Belanda.”



Raditya Dwi Indrawan
(Perencanaan Wilayah dan Kota)

“Penyobekan bendera Belanda di Hotel Majapahit (Hotel Yamamoto) oleh *arek-arek Suroboyo* pada tanggal 10 November. Nah karena peristiwa heroik itu akhirnya ditetapkan setiap tanggal 10 November sebagai hari pahlawan di negara kita. Peristiwa ini juga akhirnya menginspirasi dokter Angka untuk mendirikan kampus ITS deh kayaknya.”

Astari Larasati
(Teknik Informatika)

“Itu *tuh* yang perobekan bendera Belanda bukannya di Hotel Tunjungan? Peristiwa tertembak AWS Mallaby oleh pejuang Surabaya dan akhirnya peristiwa 10 November.”



PASAR RAKYAT

JL. TUNJUNGAN | SURABAYA, 03 NOPEMBER 2013

Massa *tumplek bie*k memenuhi Jalan Tunjungan

ukan
aligus
a-kira
ng terjadi



Adzkie Dyah Armita (Teknik Kimia)

“Menurutku dies natalis kali ini diselenggarakan di Jalan Tunjungan karena ikon Surabaya *kan* Jalan Tunjungan. Kayak lagu *Rek Ayo Rek*. Jadi biar *feel* dies natalis-nya ITS yang tanggal 10 November kerasa Surabaya *banget*. Dies natalis ini juga sekalian memperingati sejarah perobekan bendera Belanda yang bagian birunya dirobek jadi bendera merah putih Indonesia.”

a

banget
ari
ato.
kan
ng waktu
Kalau
nya
karena
n ini
rjadinya
ber di
yuruh
paya untuk
tanya
da.”



Achmad Dwitama Karisma (Teknik Kimia)

“Sejarahnya yang di Hotel Yamato itu bukan? Yang penyobekan bendera Belanda? Tapi sejarah di Jalan Tunjungan *gak* cuma itu *lho*. Soalnya yang saya tahu di sepanjang Jalan ini jadi pusat hiburan warga se-Surabaya mulai dari bioskop, tempat belanja dan main bowling. Makanya acara *Mlaku Mlaku Nang Tunjungan* ini bisa jadi sarana kenangan bagi orang-orang tua.”

a)

ekan
kan sih
Sama
nya
juang
nya terjadi
ber.”



Gestihayu Romadhoni (Matematika)

“Saya paling ingat yang sejarah Insiden bendera Belanda yang dirobek menjadi bendera merah putih di hotel Majapahit ini. Perobekan bendera ini jadi penyemangat untuk pemuda Surabaya lain karena khawatir Belanda *bakal* menjajah Indonesia kembali padahal waktu itu kita sudah merdeka. Terus terjadi *deh* yang peristiwa 10 November itu.”

Nah itu tadi beberapa pendapat tentang sejarah Surabaya tepatnya di Jalan Tunjungan. Ternyata masih banyak *lho* teman-teman ITS yang lupa sejarah kota perjuangannya. Misalnya peristiwa perobekan bendera Belanda yang terjadi di Hotel Yamato bukan terjadi pada tanggal 10 November 1945 melainkan tanggal 18 September 1945. *Next time*, semoga tidak lupa lagi ya. Karena kita sebagai generasi penerus bangsa juga punya kewajiban, tidak hanya mengenang sejarah melainkan juga mewariskannya kepada anak cucu kelak. (*)



Follow us @ITSMediaCenter

